

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang mempersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peran-peranan sosialnya (Safrudin, 2015). Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010) Menurut *World Health Organization (WHO)*, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan oleh karena itu peran keluarga sangat dibutuhkan lansia dalam segala aspek.

Penuaan merupakan proses akumulasi perubahan yang kompleks. Disebut kompleks karena berkaitan dengan perubahan proses multidimensional fisik. Ditinjau dari sisi biologis, penuaan merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh akibat perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ sehingga terjadi kemunduran fisiologis, psikologis, dan sosial seiring meningkatnya usia. Perubahan tersebut selanjutnya akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek kesehatan. Terdapat 9,92% (26,82 juta) lansia di Indonesia. Dengan meningkatnya usia harapan hidup (UHH), maka jumlah lanjut usia (lansia) semakin lama semakin meningkat. Berbagai konsekuensi dari kondisi tersebut perlu diantisipasi, diantaranya kebutuhan akan perawatan panjang akibat menurunnya tingkat kemandirian lansia yang ditimbulkan oleh proses menua dan gangguan kesehatan.

Terdapat perhitungan perkembangan proporsi penduduk lansia di Indonesia sejak tahun 1980 sampai 2010 dan proyeksi tahun 2020. Sejak tahun 2000, presentase di tahun 1980 sebesar 5,49%, tahun 1990 sebesar 6,29%, tahun 2000 7,18%, tahun 2010 sebesar 9,77% dan tahun 2020 sebesar 11,34%. presentase penduduk lansia melebihi 7% yang berarti Indonesia mulai masuk ke dalam kelompok negara berstruktur tua atau *ageing population* (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Semakin tinggi angka prevalensi lansia semakin tinggi pula angka kesakitan atau penyakit yang diderita oleh lansia. Seiring bertambahnya usia lansia maka lansia akan mengalami penurunan dari segi fisik akibat proses penuaan lansia mengalami penurunan kesehatan salah satunya lansia mengidap hipertensi. Hipertensi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima

menit dalam keadaan yang cukup istirahat atau tenang. Menurut price dalam (Nurarif&Kusuma (2016) Hipertensi adalah sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg.

Berdasarkan Riset kesehatan dasar atau disingkat Riskesdas tahun 2018 secara nasional menunjukkan hipertensi masuk kedalam urutan pertama 10 penyakit terbanyak. Hipertensi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan yang cukup istirahat atau tenang. Menurut price dalam (Nurarif&Kusuma (2016) Hipertensi adalah sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg

Prevalensi penderita hipertensi lebih banyak pada usia 55-64 Tahun (55,2%), 65-74 Tahun (63,2%) dan >75 Tahun (69,5%) di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2018). Prevalensi hipertensi di DKI Jakarta di tahun 2013 adalah sebesar 25% sedangkan ditahun 2018 sebanyak 34,11% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Semakin meningkatnya angka kesakitan hipertensi sampai dengan mengakibatkan komplikasi disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu, penderita hipertensi merasa sehat (59,8%) , kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%) dan Obat hipertensi tidak tersedia di fasyankes (2%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Selain itu dengan adanya covid-19 menimbulkan rasa cemas lansia untuk datang ke puskesmas atau ke fasilitas kesehatan dengan alasan takut tertular penyakit dan takut pada diagnosis covid hal ini dinyatakan langsung oleh lansia dan masyarakat saat petugas kesehatan turun lapangan untuk melakukan survei dan penyuluhan tentang covid-19.

Akibat dari ketidakpatuhan minum obat hipertensi maka akan muncul berbagai komplikasi yang mengenai bermacam organ dalam tubuh seperti jantung (penyakit jantung sistemik, gagal jantung), otak (stroke), ginjal (gagal ginjal), mata (retinopati), atau perteri perifer (klaudikasio intermitten). Kerusakan organ target tersebut bergantung pada tingginya tekanan darah atau lamanya penderita hipertensi yang tidak terkontrol serta tidak diobati. jika terjadi kerusakan organ lebih dari sebelumnya maka tidak menutup kemungkinan berujung pada kematian. Hal ini didukung oleh penelitian (Tutu April Ariani, 2014 dalam Masriadi, 2019) yang mengatakan semua faktor yang menentukan timbulnya manifestasi stroke dikenal sebagai faktor resiko stroke, adapun faktor tersebut antara lain yaitu: hipertensi, diabetes mellitus,

penyakit jantung/kardiovaskular, kontrasepsi oral, penurunan tekanan darah yang berlebihan, penyalahgunaan obat dan konsumsi alkohol.

Kepatuhan minum obat menjadi salah satu aspek dalam proses pengontrolan tekanan darah pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara lansia hipertensi dengan keluarga. Dukungan dan fungsi keluarga sangat dibutuhkan karena keluarga merupakan orang terdekat yang berperan aktif untuk tercapainya kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi (Trianni, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Utami (2016), menunjukkan bahwa dukungan dan fungsi keluarga sangat penting bagi penderita hipertensi dalam menjalankan pengobatan hipertensi baik secara farmakologi maupun secara nonfarmakologi. Pasien yang mengalami hipertensi mengaku merasa nyaman, dan lebih patuh saat menjalani pengobatan jika diberikan dukungan sosial keluarga.

Keberfungsian keluarga sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah sehat dalam satu keluarga, dikemukakan suatu model pendekatan keberfungsian keluarga adalah sejauh mana keluarga dapat berfungsi dengan sehat dengan cara memenuhi enam tugas utama dalam keluarga yakni penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku sehingga anggota keluarga dapat berkembang dengan baik secara fisik dan psikologis yang dikenal dengan *The McMaster Model Of Family Functioning*. Konsep keberfungsian keluarga ini dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop, selain itu konsep ini menyatakan bahwa keberfungsian keluarga sangat berhubungan dengan perangkat sistematis serta transaksional dibandingkan dengan karakteristik intrapsikis masing-masing individu anggota keluarga. struktur keluarga serta proses interaksi yang terjadi di antara anggota dalam keluarga merupakan sesuatu yang penting yang mempengaruhi keberfungsian keluarga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Mega (2012) yang melakukan penelitian tentang parenting menggunakan konsep dengan *The McMaster Model Of Family Functioning* suatu keluarga membutuhkan dukungan satu sama lain dalam mengurus suatu keluarga, dukungan bukan hanya didapat dari keluarga inti tetapi dari orang satu rumah lainnya. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain serta mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (*McMaster*).

Pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat menjadi terganggu dan tidak dapat dilaksanakan seperti posyandu lansia dan Prolanis. yang memiliki peran dalam menjaga kualitas kesehatan lansia, sumber edukasi dan pemantauan kesehatan lansia. Tidak terlaksananya posyandu lansia dan prolanis ini dilakukan karena adanya arahan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Dinas Kesehatan DKI Jakarta (Kesehatan Keluarga,2020). Kelompok usia di atas 60 tahun di

Indonesia memiliki presentase angka kematian tertinggi akibat Covid-19. Berdasarkan hasil perhitungan satuan tugas (Satgas) penanganan Covid-19 melalui laporan bertajuk “Analisis data Covid-19 Indonesia”, persentase pasien yang meninggal mencapai 13.84%. Jumlah pasien kelompok masyarakat lanjut usia mencapai 6.447 orang (Prastiwi, 2020)

Selain itu terdapat tingkat penurunan kunjungan lansia di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pejagalan sejak awal pandemi sampai dengan tahun 2021, di tahun 2019 kunjungan lansia sebesar 2.280 kunjungan, tahun 2020 kunjungan lansia sebanyak 1008 kunjungan, dan di tahun 2021 sampai dengan bulan November sebesar 883 lansia yang melakukan kontrol atau kunjungan ke Puskesmas. Pendekatan keluarga merupakan salah satu cara dimana fasilitas kesehatan salah satunya seperti di wilayah kerja saya Puskesmas Kelurahan Pejagalan untuk dapat meningkatkan jangkauan sasaran dan meningkatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah Puskesmas Pejagalan, 2019-2021.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka batasan masalah pada penelitian ini akan menelaah unsur yang terjadi pada lansia mengenai fungsi keluarga dalam kepatuhan minum obat hipertensi pada masa pandemi ini agar dapat terkontrolnya tekanan darah dan kualitas hidup yang baik pada lansia dapat dicapai.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah hubungan fungsi keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di masa pandemi ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa fungsi keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di masa pandemi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan karakteristik lansia (jenis kelamin, pendidikan, komorbid, tinggal serumah dengan anak atau tidak) lansia yang minum obat hipertensi di Puskesmas Kelurahan Pejagalan
- b. Mengidentifikasi gambaran fungsi keluarga pada lansia yang minum obat hipertensi di Puskesmas Kelurahan Pejagalan
- c. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Kelurahan Pejagalan
- d. Menganalisa hubungan fungsi keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di masa *pandemic* di Puskesmas Kelurahan Pejagalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang fungsi keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di masa pandemi Di Puskesmas Kelurahan Pejagalan.

1.4.2 Bagi Keluarga

a. Mampu mengoptimalkan peran dalam perawatan dan pemantauan lansia dengan hipertensi dirumah.

b. Mampu menjadi sistem pendukung bagi lansia dengan hipertensi.

1.4.3 Bagi Lansia

Meningkatnya rasa peduli dan mengerti akan penyakit yang diderita sehingga mampu melakukan kepatuhan dalam meminum obat sehingga terkontrolnya tekanan darah dan kualitas hidup lebih optimal.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi lansia.

1.4.5 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu keperawatan Komunitas dan Gerontik.

1.4.6 Bagi Keperawatan

Sebagai referensi tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada keluarga dan lansia.